

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Diplomasi publik merupakan bagian dari diplomasi yang bertujuan untuk membentuk opini yang positif ditengah masyarakat internasional mengenai sebuah negara beserta kebijakan-kebijakannya. Selain itu pelaksanaan diplomasi publik juga bertujuan untuk melakukan kerjasama antar negara dan juga mempererat hubungan antar negara, khususnya publik.

Jepang merupakan salah satu negara yang mulai aktif menjalankan diplomasi publiknya sejak tahun 1978. Salah satu pemicu dari ini adalah memburuknya hubungan antara Jepang dan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara sejak tahun 1970-an. Puncak dari memburuknya hubungan Jepang dan negara-negara Asia Tenggara tersebut adalah terjadinya kerusuhan anti Jepang di Thailand dan Indonesia. Di Indonesia sendiri, kerusuhan anti Jepang ini dikenal dengan nama Peristiwa Malari.

Peristiwa Malari di Indonesia dilatarbelakangi oleh dominasi Jepang dalam perekonomian Indonesia selama beberapa waktu terakhir, sehingga timbul anggapan bahwa Jepang seolah-olah akan kembali mejajah Indonesia seperti masa-masa sebelumnya. Oleh karena itu, melalui Fukuda Doctrine Jepang berupaya untuk kembali menjalin hubungan baik dengan negara-negara di Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Salah satu usaha Jepang untuk menjalin hubungan yang baik dengan negara lain adalah dengan mendirikan *the Japan Foundation*. *The Japan Foundation* adalah lembaga yang didirikan oleh pemerintah Jepang yang bertugas untuk meningkatkan

kesepehaman antara Jepang dengan negara lain dengan cara menyebarluaskan serta melakukan promosi kebudayaan Jepang keseluruh dunia. *The Japan Foundation* juga membuka kantor perwakilan diluar Jepang yang jumlahnya mencapai 24 kantor perwakilan yang tersebar di 23 negara.

Di Indonesia, *the Japan Foundation* secara aktif melakukan berbagai kegiatan dan program yng berkaitan dengan seni dan kebudayaan, pendidikan bahasa Jepang serta pertukaran internasional, sebagaimana yang tercantum di dalam visi dan misi *the Japan Foundation*. Dalam menjalankan semua aktivitas dan program *the Japan Foundation* di Indonesia, peneliti menemukan bahwa *the Japan Foundation* telah melakukan empat dari lima bentuk aktivitas diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull, yaitu *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Sedangkan bentuk aktivitas *listening*, peneliti tidak menemukan kegiatan *the Japan Foundation* yang berkaitan dengan aktivitas ini.

Bentuk aktivitas *advocacy* dapat dilihat pada upaya *the Japan Foundation* dalam mempromosikan kebudayaan Jepang yang sesuai dengan kebijakan luar negeri Jepang sebagaimana yang tercantum dalam situs MOFA. Kemudian bentuk *cultural diplomacy* merupakan aktivitas yang paling dominan yang dilakukan oleh *the Japan Foundation*, dapat dilihat dari berbagai kegiatan dan program kebudayaan Jepang, festival budaya pop Jepang, serta pengajaran bahasa Jepang.

Selanjutnya bentuk *exchange diplomacy* dapat dilihat dari program pertukaran yang dilaksanakan oleh *the Japan Foundation*, yaitu JENESYS, ALFP, dan *Japanese Studies Fellowship*. Dan yang terakhir bentuk *international broadcasting*, *the Japan Foundation* secara aktif meyiarkan kegiatannya melalui media sosial. Selain melalui

media sosial, *the Japan Foundation* juga memiliki media cetak, yaitu Buletin “EGAO” dan “Nuansa” yang beisikan berbagai berita dan kegiatan *the Japan Foundation* di Indonesia.

Dengan melakukan diplomasi publik melalui *the Japan Foundation* di Indonesia, pemerintah Jepang bertujuan dalam mengubah pandangan orang Indonesia tentang Jepang serta mempererat hubungan baik secara politis maupun hubungan antar publik kedua negara menjadi lebih erat lagi. Selain itu, dengan budaya sebagai instrumen diplomasi publik Jepang juga telah membantu meningkatkan kepopuleran budaya Jepang dan juga berdampak pada sektor lain seperti pariwisata dan pendidikan di Jepang. Hal ini tidak terlepas dari jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang terus meningkat, semakin banyaknya berbagai festival kebudayaan Jepang, serta kertarikan orang Indonesia untuk mengunjungi Jepang secara langsung juga terus bertambah.

5.2 Saran

Aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh *the Japan Foundation* di Indonesia dikatakan berhasil dalam meningkatkan pandangan positif masyarakat Indonesia serta menarik minat masyarakat Indonesia akan kebudayaan Jepang. Kebudayaan Jepang yang dikenalkan di Indonesia yaitu berupa kebudayaan tradisional Jepang dan juga kebudayaan pop Jepang yang mulai dikenal sejak tahun 1990-an, sehingga kebudayaan Jepang terkesan tidak membosankan dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Sehingga hal inilah yang mempengaruhi mudahnya penerimaan kebudayaan Jepang di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Indonesia sendiri memiliki kekayaan budaya yang jauh lebih beragam dibandingkan Jepang. Dengan demikian, kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia ini sewajarnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana diplomasi publik. Hal ini dikarenakan tiap-tiap kebudayaan memiliki kekhasannya tersendiri sehingga dapat menarik masyarakat dan pihak-pihak yang tidak memiliki kebudayaan tersebut.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna disebabkan karena keterbatasan data dan waktu peneliti. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya menggunakan metode wawancara dan mengunjungi langsung objek penelitian, sehingga dapat diperoleh data primer ataupun sekunder serta data yang lebih valid.

